

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kependudukan merupakan tantangan global yang dihadapi oleh negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB), yang bertujuan untuk memenuhi hak reproduksi setiap orang, membantu merencanakan kapan dan berapa jumlah anak yang diinginkan, serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (Kemenkes RI, 2021). Keselarasan tersebut tercermin dalam amanat Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, yang menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh akses ke pelayanan keluarga berencana dan pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan keluarga berencana yang sesuai dengan standar, aman, bermutu, dan terjangkau. Sebagai bentuk implementasi tanggung jawab tersebut, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terus berupaya meningkatkan cakupan peserta KB guna menekan angka fertilitas.

Peningkatan kinerja program KB menjadi fokus utama BKKBN, yang diwujudkan melalui penetapan Rencana Strategis (Renstra) setiap lima tahun. Salah satu target dalam Renstra tahun 2020-2024 yang belum tercapai adalah peningkatan persentase peserta KB aktif pengguna metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (Aini, 2024). Pencapaian target ini penting karena MKJP dinilai lebih efektif dan berkelanjutan dalam menekan angka kelahiran (Aldila &

Damayanti, 2019). Metode kontrasepsi terbagi menjadi dua kelompok, yakni MKJP dan non-MKJP. MKJP mencakup alat kontrasepsi yang bekerja dalam jangka waktu yang lama (minimal 3 tahun), seperti alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), implan, tubektomi dan vasektomi. Sebaliknya, non MKJP memiliki durasi penggunaan yang lebih singkat, umumnya harian atau bulanan, seperti pil, suntik, atau kondom (Kemenkes RI, 2021). MKJP direkomendasikan terutama bagi wanita yang telah memiliki dua anak atau lebih, karena efektivitasnya dalam mencegah kehamilan mencapai 99% serta memberikan kemudahan dalam perencanaan keluarga (Riya & Rahayu, 2023).

Data Pendataan Keluarga tahun 2022, menunjukkan bahwa mayoritas peserta KB masih memilih metode non-MKJP, walaupun metode MKJP terbukti lebih efektif dalam mencegah kehamilan. Suntik menjadi metode yang paling populer (61,9%) diikuti oleh pil (13,5%). Sebaliknya, tingkat penggunaan MKJP seperti implan (10,6%) dan AKDR (7,7%) yang mana persentase keduanya masih lebih rendah dibandingkan dengan metode non-MKJP. Penggunaan metode kontrasepsi pria tercatat jauh lebih rendah, di mana vasektomi hanya digunakan oleh 0,2% peserta KB (Kemenkes RI, 2023). Rendahnya akseptor MKJP ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, biaya pemasangan yang relatif mahal, dukungan suami yang minim, serta jumlah kondisi ekonomi dan jumlah anak yang telah dimiliki (Atikaturrosida & Devy, 2023).

Ketidaknyamanan akibat efek samping kontrasepsi yang digunakan wanita turut menjadi penyebab utama penghentian penggunaan KB. Efek

samping yang sering dilaporkan meliputi perubahan pola haid dan berat badan, dan hal ini sering kali tidak diimbangi dengan informasi serta konseling yang memadai (Romauli dkk., 2024). Berdasarkan penelitian, sebanyak 71,4% akseptor KB mengalami efek samping, dan mereka memiliki risiko 13 kali lebih besar untuk menghentikan penggunaan kontrasepsi dibandingkan dengan yang tidak mengalami efek samping (Evitasari dkk., 2019). Situasi ini menegaskan perlunya mempertimbangkan alternatif yang lebih stabil, jangka panjang, serta melibatkan peran pria secara aktif, yaitu melalui metode vasektomi.

Perluasan akses terhadap kontrasepsi pria seperti vasektomi merupakan pendekatan baru dalam program Keluarga Berencana yang tidak hanya berfokus pada pengendalian populasi dan penurunan fertilitas saja, tetapi juga menekankan pemenuhan hak-hak reproduksi. Salah satu bentuk pemenuhan hak tersebut adalah dengan mendorong keterlibatan aktif pria dalam perencanaan keluarga. Partisipasi pria menjadi sangat krusial karena mereka berperan sebagai pasangan dalam hubungan reproduksi dan seksual, serta memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan keluarga (Listyawardani, 2020).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi masih sangat rendah. Berdasarkan data nasional, hanya 2,3% pria yang menggunakan kondom dan 0,2% memilih vasektomi (Kemenkes RI, 2023). Kondisi serupa juga terlihat di Provinsi Sumatera Barat, khususnya Kota Padang, angka partisipasi pria dalam KB di wilayah kerja Puskesmas Ulak Karang terhitung paling rendah, dengan penggunaan kondom

sebesar 0,82% dan vasektomi yang sama sekali tidak dipilih (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024). Padahal, vasektomi merupakan metode kontrasepsi pria yang sangat efektif, aman, dan tidak memengaruhi fungsi seksual. Vasektomi dapat menjadi salah satu alternatif kontrasepsi yang tepat, terutama jika pasangan wanitanya tidak dapat menggunakan kontrasepsi maupun pasangan yang tidak ingin memiliki anak lagi (Kemenkes RI, 2021).

Efektivitas vasektomi dalam mencegah kehamilan mencapai lebih dari 99% dan memberikan perlindungan jangka panjang tanpa memerlukan perawatan rutin (Manurung dkk., 2020). Penggunaan metode ini masih sangat rendah karena adanya hambatan informasi, kekhawatiran mengenai maskulinitas, serta stigma sosial. Banyak pria masih percaya bahwa vasektomi dapat mengurangi “kejantanannya” atau menyebabkan disfungsi seksual (Prihartini, 2020). Masyarakat juga masih memandang bahwa penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab wanita, sehingga partisipasi pria dalam program KB menjadi rendah (Taloko dkk., 2023). Situasi ini menegaskan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai pengetahuan dan sikap pria terhadap metode vasektomi di tengah masyarakat luas.

Pengetahuan dan sikap suami terhadap kontrasepsi vasektomi saling berkaitan erat dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Simbolon, 2021). Pengetahuan yang memadai mengenai metode kontrasepsi, khususnya vasektomi, menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pengambilan

keputusan pria untuk berpartisipasi dalam program KB (Nur dkk., 2023). Pengetahuan yang jelas dan akurat mengenai prosedur vasektomi, manfaatnya dalam mencegah kehamilan, dan dampaknya terhadap fungsi seksual, dapat membantu mengurangi kekhawatiran dan resistensi yang sering muncul. Tanpa pengetahuan yang cukup, pria cenderung mempercayai informasi yang salah atau mitos yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa vasektomi menyebabkan impotensi atau hilangnya kejantanan.

Pemahaman yang baik tidak hanya menjadi dasar pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap yang lebih positif. Sikap dikatakan sebagai respons yang timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap seseorang terhadap sesuatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) (Wawan & Dewi, 2019). Perilaku yang didasarkan pada pemahaman yang benar cenderung lebih konsisten dan bertahan lama (Sari & Yessy, 2023). Individu yang memiliki pengetahuan memadai tentang KB, termasuk vasektomi, cenderung mendukung penggunaan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan pasangannya (Rahmawati & Ariningtyas, 2025). Pengetahuan dan sikap ini menjadi landasan yang penting dalam merancang intervensi edukasi untuk meningkatkan keterlibatan pria dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang seperti vasektomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (White dkk., 2020) menunjukkan bahwa pria yang belum menjalani vasektomi memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih rendah (29,2%) dibandingkan dengan pria yang telah menjalani

prosedur tersebut (32,6%). Persentase tersebut terjadi karena keterbatasan pengalaman langsung dan akses informasi yang akurat. Pria yang belum melakukan vasektomi masih mempertimbangkan kemungkinan untuk memiliki anak di masa depan, sehingga mereka lebih ragu dalam memilih metode ini. Selain itu, mereka juga memiliki persepsi negatif terhadap vasektomi, seperti anggapan bahwa prosedur ini dapat memengaruhi kehidupan seksual, menimbulkan rasa sakit serta memerlukan proses pemulihan yang berat. Padahal secara medis, vasektomi merupakan prosedur minimal invasif yang dilakukan dengan anestesi lokal, dan hanya memerlukan waktu sekitar 15 menit serta memiliki risiko komplikasi yang rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 6 orang pria yang telah menikah di wilayah kerja Puskesmas Ulak Karang, diketahui bahwa 3 orang responden memiliki dua anak, 2 orang memiliki tiga anak, dan 1 orang memiliki 1 anak. Sebanyak 5 dari 6 responden menyatakan istri mereka yang menggunakan alat kontrasepsi, sementara 1 responden menyatakan tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam keluarga. Jenis kontrasepsi yang digunakan meliputi suntik (3 orang), pil (1 orang), dan implan (1 orang). Hanya 2 orang responden yang pernah berdiskusi mengenai efek samping alat kontrasepsi bersama pasangannya. Sebanyak 2 dari 6 responden mengetahui bahwa pria juga dapat berperan sebagai akseptor keluarga berencana, sedangkan 4 responden belum mengetahuinya. Terkait kontrasepsi pria, hanya 2 responden yang mengaku pernah mendengarnya. Seluruh responden mengetahui tentang kondom, namun hanya 3 orang yang

menyatakan pernah menggunakannya. Sementara itu, hanya 1 responden yang pernah mendengar tentang vasektomi dengan sumber informasi berasal dari media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Ulak Karang. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Suami tentang Kontrasepsi Vasektomi di Wilayah Kerja Puskesmas Ulak Karang Kelurahan Lolong Belanti Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rendahnya partisipasi pria dalam kontrasepsi, serta kurangnya pengetahuan dan sikap tentang kontrasepsi vasektomi, diperlukan penelitian yang dapat menggambarkan pengetahuan dan sikap pria atau suami tentang vasektomi. Oleh karena itu, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi di wilayah kerja Puskesmas Ulak Karang Kelurahan Lolong Belanti Kota Padang?”.

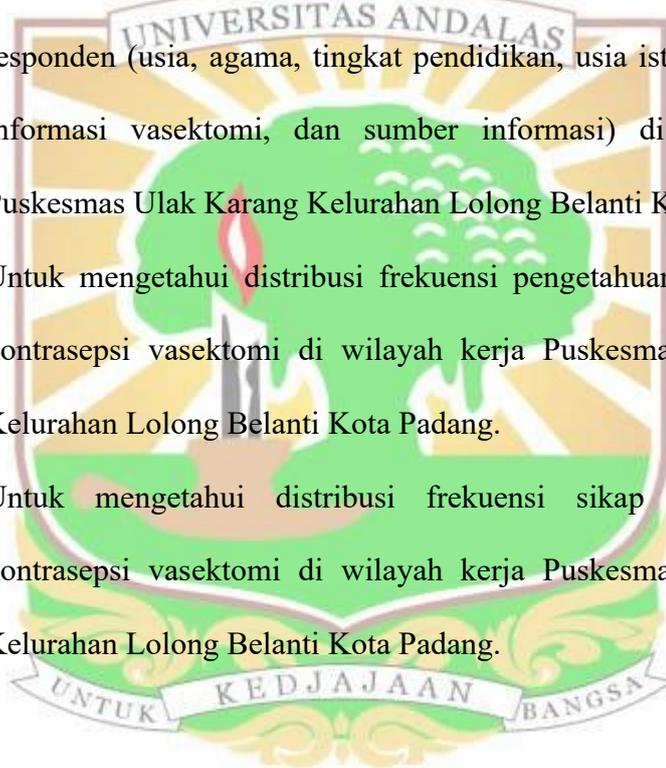
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi di wilayah kerja Puskesmas Ulak Karang Kelurahan Lolong Belanti Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden (usia, agama, tingkat pendidikan, usia istri, jumlah anak, informasi vasektomi, dan sumber informasi) di wilayah kerja Puskesmas Ulak Karang Kelurahan Lolong Belanti Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan suami tentang kontrasepsi vasektomi di wilayah kerja Puskesmas Ulak Karang Kelurahan Lolong Belanti Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi di wilayah kerja Puskesmas Ulak Karang Kelurahan Lolong Belanti Kota Padang.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi petugas di Puskesmas dalam merancang intervensi yang lebih terarah dan efektif guna meningkatkan pengetahuan dan sikap suami tentang kontrasepsi vasektomi. Melalui pemahaman terhadap hasil ini, pemahaman terhadap hasil

penelitian ini, petugas di Puskesmas dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi suami, serta menyusun pendekatan edukatif sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan akan terjadi peningkatan partisipasi suami dalam penggunaan kontrasepsi vasektomi

2. Bagi Responden

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi terhadap pengetahuan dan sikap responden. Dorongan untuk mencari informasi lebih lanjut serta meningkatkan kesadaran akan peran suami dalam program KB dapat muncul dari proses refleksi tersebut. Selain itu, partisipasi dalam penelitian ini juga berpotensi membuka diskusi dengan pasangan atau lingkungan sekitar mengenai kesehatan reproduksi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data dasar terkait gambaran pengetahuan dan sikap suami terhadap program keluarga berencana (KB), khususnya kontrasepsi vasektomi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya dalam upaya meningkatkan partisipasi suami dalam penggunaan kontrasepsi vasektomi.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi ilmiah dalam pengembangan materi pembelajaran, menyediakan literatur yang relevan, serta menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa di masa mendatang.